

**ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PEMBELAJARAN (STUDI ANALISIS KITAB *ADABUL ALIM WA AL
MUTA'ALLIM* KARYA HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI
JOMBANG)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

MOH. ALI IMRON
NIM : 3105412

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Moh. Ali Imron

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : **Moh. Ali Imron**
Nomor Induk : **3105412**
Judul : **ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI PEMBELAJARAN
(STUDI ANALISIS KITAB *ADABUL ALIM WA
AL MUTA'ALLIM* KARYA HADRATUS
SYAIKH HASYIM ASY'ARI JOMBANG)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Desember 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP: 19710915 199703 1003

Dr. Hamdani Mu'in, M.Ag
NIP:19720405 199903 1001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Moh. Ali Imron
NIM : 3105412
Judul : **ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI PEMBELAJARAN
(STUDI ANALISIS KITAB *ADABUL ALIM WA AL
MUTA'ALLIM* KARYA HADRATUS SYAIKH
HASYIM ASY'ARI JOMBANG)**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal:
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2009/2010

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Abdul Kholiq, M.Ag</u> Ketua Sidang	_____	_____
<u>Nur Asiyah, M.SI</u> Sekretaris sidang	_____	_____
<u>Abdul Wahid, M.Ag</u> Penguji I	_____	_____
<u>Mursid, M.Ag</u> Penguji II	_____	_____

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 Desember 2009

Deklarator,

Moh. Ali Imron

NIM.3105412

ABSTRAK

Moh. Ali Imron (NIM : 3105412). “ Etika guru terhadap murid dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang)” Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Konsep etika guru terhadap murid dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Al Muta'alim*. (2) Konsep etika guru terhadap murid dalam Kitab *Adabul 'Alim Wa Al Muta'alim* ditinjau dari Perspektif Psikologi Pembelajaran dan kontribusinya dalam pendidikan modern.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat *kualitatif* dengan menggunakan metode Interpretasi dan *Content Analysis*. Penerapan metode Interpretasi yaitu menganalisis kitab *Adabul 'Alim Wa Al Muta'alim* untuk mengungkapkan makna yang terkandung. Kemudian metode *Content Analysis* akan mengungkapkan isi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Metode ini untuk mengetahui kerangka berfikir K.H Hasyim Asy'ari yang tertuang pada *Adabul'alim Wa Al Muta'alim* tentang etika guru terhadap murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kitab *Adabul 'Alim Wa Al Muta'alim* mengkhhususkan penyajian tentang etika guru dan murid pada pembelajaran. Urainnya terfokus pada sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika memberikan pelajaran baik yang berhubungan dengan muridnya maupun dengan kitabnya. Adapun konsep etika guru pada kitab *Adabul 'Alim Wa Al Muta'alim* antara lain : (1) etika bagi *alim* (guru) selalu mendekatkan diri kepada Allah, takut (*khouf*) kepada murka Allah, *sakinah*, *wara'*, *tawadhu'* *khusyu*, senantiasa berpedoman pada hukum Allah (2) Etika ketika mengajar, selalu mendatangi majlis kelas, mengucapkan salam kepada seluruh hadirin, menghadapi murid dengan penuh perhatian, sebelum memulai pengajaran hendaknya membaca beberapa ayat Al-Qur'an, mengatur volume suara, (3) Etika guru terhadap murid, memberikan pengajaran, membangun niat yang *ihklas*, mencintai para siswanya, mendidik dan memberikan pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

MOTTO

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ

كَبِيرَنَا (رواه الترمذی) *

“Bersabda Nabi Muhammad SAW : Tidak termasuk dari ku (golonganku) orang yang tidak mengasihi anak kecil, dan tidak menghormati orang yang lebih dewasa.”

* Kitab Sunan Imam Turmudzi, Juz 7 hlm.155

PERSEMBAHAN

*Bukan sebuah kebanggaan tatkala karya hanya merupakan egoisme dan kesombongan
Dan bukan untuk siapa-siapa karya ini, kecuali untuk mereka yang menginginkan pendidikan lebih maju.*

Karya Sederhana ini Penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku; Bapak Muhkazin dan Ibu Suliyati.

اللهم اغفر لي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا

2. Mbak Siti Anisah dan (Alm) Mbak Isti'anah karena dorongannya sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang S.1
3. Teruntuk adikku Siti Masfufah dan Anik Tri Haryani yang selalu menghibur diwaktu susah dan memberikan inspirasi.
4. Sahabat-sahabati PMII Rayon Tarbiyah, Komisariat Walisongo Semarang, serta segenap keluarga besar pengurus Dewan Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang periode 2008-2009, saudaraku komunitas Be_Five semoga selalu eksis tak lupa pula segenap kawan-kawan PAI C yang selalu kompak.
5. Teman-teman Edukasi dan keluargaku di cemp sahabat, kepada mas Ali Imron terima kasih atas sumbangsih pemikiran dan terima kasih pula atas sebagian buku yang dipinjamkan semoga bermanfaat.
6. Teruntuk K.H Sholihuddin Fatawi, guru sekaligus teman diskusi terima kasih atas saran dan kritikan yang konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan naskah ini.
7. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namun terasa betul kontribusinya, semoga apa yang telah dilakukan dan berikan menjadi amal kebajikan dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Kata Pengantar

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis masih dikaruniai nikmat Iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada pembawa ajaran yang sempurna yakni Rasulullah Muhammad SAW.

Usaha menyelesaikan skripsi ini tidak bisa lepas dari berbagai kendala dan hambatan, tetapi penulis dapat menyelesaikannya walaupun masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena dengan Rahman dan Rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada mereka yang telah membantu serta terlibat baik secara emosional, akademis, moral, material serta keterlibatan yang lain, terutama kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Yth. Ratih Rizki Nirwana,S.Si., selaku dosen wali yang selalu membimbing penulis selama studi.
3. Yth. Abdul Kholiq, M.Ag., selaku pembimbing I dan Dr. Hamdani Mu'in, M.Ag, selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan tiada henti mengingatkan penulis.
4. Kedua orang tuaku: Bapak Mukhazin dan Ibu Suliyati yang dengan tulus membesarkan serta mendidik penulis.
5. Mbak Siti Anisah dan (Alm) Mbak Isti'anah karena dorongannya sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang S.1
6. Teruntuk adikku Siti Masfufah dan Anik Tri Haryani yang selalu menghibur diwaktu susah dan memberikan inspirasi.
7. Teman-teman Edukasi dan keluargaku di cemp sahabat, kepada mas Ali Imron terima kasih atas sumbangsih pemikiran dan terima kasih pula atas sebagian buku yang dipinjamkan semoga bermanfaat.

8. Teruntuk K.H Sholihuddin Fatawi, guru sekaligus teman diskusi terima kasih atas saran dan kritikan yang konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan naskah ini.
9. Sahabat-sahabat PMII Rayon, Komisariat Walisongo Semarang & buat komunitas Be-Five 2005 semoga selalu Eksis serta tak lupa pula teman-teman Dewan Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang periode 2008/2009.
10. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namun terasa betul kontribusinya, semoga apa yang telah dilakukan dan berikan menjadi amal kebajikan dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis haturkan, semoga amal dan jasa yang telah diberikan menjadi amal yang baik dalam kehidupan ini serta diterima oleh Allah AWT. Dan pada akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 23 Desember 2009

Penulis,

Moh. Ali Imron
NIM: 3105412

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKAGURU TERHADAP MURID DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....	17
A. TINJAUAN UMUM ETIKAGURU TERHADAP MURID	17
B. ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM KITAB <i>ADABUL ALIM WA AL MUTA'ALLIM</i>	19
1. Etika Bagi Guru dalam Kitab <i>Adabul Alim Wa Al Muta'allim</i> ...	19
2. Etika Bagi Murid dalam Kitab <i>Adabul Alim Wa Al Muta'allim</i> ...	23
3. Etika Guru terhadap Murid dalam Kitab <i>Adabul Alim Wa Al Muta'allim</i>	24

C. GURU DILIHAT DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PEMBELAJARAN.....	28
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB <i>ADABUL ALIM WA AL MUTA'ALLIM</i>	
A. TENTANG PENULIS.....	31
1. Biografi K.H Hasyim Asy'ari.....	31
2. Latar Belakang Pendidikan.....	34
3. Amal dan Perjuangan.....	37
4. Karya-karya K.H Hasyim Asy'ari.....	39
B. KITAB <i>ADABUL ALIM WA AL MUTA'ALLIM</i>	41
1. Sekilas Isi Kitab <i>Adabul Alim Wa Al Muta'allim</i>	41
2. Latar belakang penyusunan kitab <i>Adabul Alim Wa Al Muta'allim</i>	42
3. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar.....	44
4. Etika seorang murid terhadap guru.....	44
5. Etika murid terhadap pelajaran.....	45
6. Etika guru terhadap murid.....	46
7. Etika guru dalam mengajar.....	47
8. Etika bagi guru bersama murid.....	48
9. Etika terhadap Pelajaran, Alat Pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan Pembelajaran.....	48
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN.....	49
A. Implementasi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang etika Guru dalam Pendidikan Modern.....	49
B. Kontribusi Pemikiran K.H Hasym Asy'ari tentang etika Guru Terhadap Murid dalam Pendidikan Modern.....	54
C. Tujuan Pendidikan dalam Kitab <i>Adabul Alim Wa Al Muta'allim</i> ..	56

BAB V	PENUTUP.....	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran-saran	60
	C. Penutup.....	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak terjadi dalam ruangan kosong, tetapi dalam lingkup sesama manusia atau ruang kemanusiaan. Ruang kemanusiaan itu tidak lain ialah kebudayaan manusia yang terbentang dalam ruang dan waktu. Tidak ada masyarakat (*community*) tanpa budaya. Oleh sebab itu, pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang eksistensial. Kebudayaan dalam pengertian tertentu merupakan proses pendidikan. Dan tidak ada kebudayaan yang statis tetapi yang terus-menerus dalam proses perubahan. Oleh karena itu, proses pendidikan juga merupakan suatu proses yang dinamis. Proses pendidikan tidak dapat tereduksi hanya sebagai proses yang terjadi dalam lembaga sekolah, tetapi sekolah sebagai lembaga sosial merupakan bagian dari proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Lembaga sekolah yang melaksanakan proses pendidikan (*schooling*) merupakan bagian dari proses pendidikan yang lebih luas sebagai proses pembudayaan.¹

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi banyak perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan hadirnya era reformasi. Spirit demokrasi, otonomi dan kemandirian, yang pada awalnya muncul dalam konteks tatanan sosial politik, pada akhirnya masuk ke ranah pendidikan.

Pengelolaan pendidikan yang pada awalnya bersifat sentralistik pada akhirnya juga diotonomikan. Segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan diserahkan secara langsung kepada pihak sekolah. Spirit ini layak diapresiasi dengan baik. Sebab, sekolah mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan segenap potensi yang mereka miliki. Selain itu, sekolah juga

¹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultur)*, Magelang : Indonesia Tera, 2003, hlm. xxiii

memiliki kewenangan secara lebih luas dalam mengelola pembelajaran secara lebih baik.²

Berbicara tentang pendidikan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan guru karena dalam lingkup mikro, pendidikan baru terjadi manakala ada interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik (murid atau siswa) dalam situasi pendidikan. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ho Chi Minh bapak bangsa Vietnam yaitu “*No teachers No education*” artinya tanpa guru tidak ada pendidikan. Ungkapan ini menyiratkan makna yang mendalam yaitu guru berada dalam posisi sentral dan harus terjamin otonomi pedagogisnya.³

Term guru dan murid merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain tidak ada proses pendidikan jika tidak ada kedua unsur tersebut. Keduanya memegang peranan yang urgen. Seorang guru memegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Tanpa kelas, gedung bahkan peralatan sekalipun proses kegiatan belajar-mengajar masih dapat berjalan walupun dalam keadaan darurat. Sebagai contoh pendidikan anak-anak di Aceh pasca gempa tsunami, mereka belajar dengan seadanya. Asalkan masih ada orang (guru) yang merelakan dirinya untuk mengajari, sebab tanpa guru proses belajar hampir tidak mungkin berjalan.⁴

Guru dan murid merupakan elemen kunci dalam kelangsungan proses pendidikan, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah interaksi yang dinamis antara keduanya serta faktor-faktor lainnya. Proses interaksi yang dinamis akan terbentuk jika yang dituntut aktif bukan hanya guru, melainkan peserta didik juga dituntut untuk belajar dengan aktif. Belajar bukan hanya mendengarkan guru saja melainkan harus mampu mengamati dan menanggapi, sehingga materi pelajaran benar-benar dapat dipahami secara jelas. Proses pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan

² Ngainun Naim, Achmad Patoni, *Materi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. V.

³ Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006) hlm. 2

⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1

pengertian, pemahaman serta penerimaan peserta didik terhadap pesan/materi pengajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat mendorong kesadaran peserta didik untuk melakukan suatu aksi yang sesuai dengan tujuan pengajaran.⁵

Pengajaran merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan. Sebab melalui proses pengajaran, guru berusaha agar siswanya dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Melalui proses pengajaran pelaksanaan pendidikan lebih terencana dan terorganisir baik dalam segi tempat, waktu, materi, maupun alat pembelajaran sehingga keberhasilan pendidikan dapat diketahui secara jelas.⁶

Kegiatan proses belajar mengajar mengandung serangkaian hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas. Hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.⁷

Melihat begitu pentingnya peran guru dapat dilihat bahwa proses pendidikan yang berlangsung, tidak lepas dari *interaction education* (hubungan antara murid dengan guru yang mengandung unsur pendidikan). Di mana seorang murid itu ketika menuntut ilmu bukan mencari lembaga tetapi mencari guru. Hubungan yang terjalin antara murid dengan guru selalu erat, sebagaimana murid menghormati guru seperti kepatuhannya kepada seorang ayah, bahkan dalam hal-hal pribadi yang tidak langsung berkaitan dengan pendidikannya secara formal. Hubungan yang terjalin antara murid

⁵ Masrum Hadikusumo, *Interaksi Guru dan Siswa Dalam Proses Pengajaran Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam STAI Balikpapan, Edisi I, 2008, hlm. 19.

⁶ *Ibid*, hlm. 19

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 4.

dan guru, akan memberi pengaruh sikap dan kepribadian murid sehari-hari, dan berhasil atau tidaknya mencapai cita-cita yang akan dicapainya.

Atas pemikiran diatas, maka langkah utama yang tidak dapat ditinggalkan adalah upaya penyiapan tenaga guru dengan berbagai pelatihan keguruan ataupun pendidikan yang dapat mendukung kompetensi guru. Walaupun pada dasarnya tugas utama guru adalah mengajar (merupakan perilaku universal).⁸ Dalam artian semua orang dapat melakukannya, orang berpendidikan formal atau non formal asalkan ada kemauan.

Dewasa ini tidak semudah yang dibayangkan, guru haruslah bersifat profesional, artinya guru harus memiliki kepribadian, kapabilitas, dan kualitas sumber daya manusia yang memadai serta didukung oleh sumber daya manusia yang memadai pula, hal ini tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 39 dikatakan mengenai kemampuan seorang guru/ tenaga pendidik bahwasanya pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pasal 40 ayat 2 juga memberikan uraian tentang tanggung jawab pendidik atau tenaga kependidikan yaitu tenaga pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁹ Namun dunia pendidikan saat ini telah tercemar oleh oknum pendidik (guru), banyak fenomena negatif yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Fenomena kontra-produktif dengan idealisme pembelajaran sering dialami oleh siswa maupun guru.

⁸ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta : Rajawali Press, 1986), hlm. 1.

⁹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (Bandung : Fokusmedia, 2003) hlm. 25-26.

Di Magelang ada siswa ditempeleng gurunya hanya gara-gara siswa menyela pembicaraan guru yang sedang mengumumkan acara pertunjukan sulap. Di Tanjung Pinang ada oknum guru olah raga menendang siswanya saat pelajaran praktek dilaksanakan dengan alasan mendidik. (*Liputan Seputar Indonesia RCTI, 18 Januari 2007*). Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan para guru mogok mengajar, karena salah satu guru agama di sekolah tersebut dipenjara 6 bulan gara-gara memukul salah satu siswanya. Aksi mogok mengajar dimaksudkan untuk mendesak agar guru agama tersebut dibebaskan. (*Liputan 6 SCTV, 22 Maret 2007*).¹⁰

Semua ini terjadi karena dasar akhlaki pendidikan kita telah sirna, mereka lupa bahwa mencari ilmu adalah pekerjaan suci. Ilmu adalah cahaya Ilahi sehingga harus ditempuh pula dengan jalan yang luhur pula (akhlak) dalam mencapainya, atau karena mereka memang tidak mengerti akan hal ini.

Dengan kondisi seperti ini ilmu manfaat yang menjadi dambaan pencari ilmu tidak mungkin diperoleh malah sebaliknya menjadi *ghoiru nafi'*.

Kedudukan adab dipandang sebagai media efektif penerimaan nur Ilahi dan sarana mencapai ilmu manfaat. *Syekh Al Kurdi* dalam kitab *Tanwir Al Qulub* menyebutkan bahwa setiap maksiat yang dilakukan menjadi penghalang dari tercapainya ilmu manfaat. Karena ilmu pada dasarnya adalah nur yang ditancapkan Allah kedalam hati, sedang maksiat justru memadamkan cahaya itu.¹¹

Dalam pendidikan Islam murid merupakan mitra kerja dalam kebaikan yaitu bersama mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konsep Islam, pelajar harus memperhatikan beberapa aturan yang bersifat akhlaki agar memperoleh ilmu dan kemanfaatannya. Dalam skripsi ini akan dipaparkan beberapa pendapat ulama mengenai hal tersebut.

¹⁰ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang : RaSAIL, 2008), hlm. 2

¹¹ Muhammad Amin Al Kurdi, *Tanwir Al Qulub*, (t.t.p Dar Al Kutubal Arabiyah, t.t) hlm.

1. Imam Ghazali
 - a. Membersihkan jiwa dari tercelanya ahklak
 - b. Menyedikitkan hubungan ketergantungan dengan hal-hal yang menyibukkan diri pada keduniaan
 - c. Tidak menyombongkan diri dengan ilmunya.
 - d. Pada awal pencarian ilmu hendaklah menghindari pembahasan ilmu yang diperselisihkan diantara manusia.
 - e. Tidak meninggalkan suatu disiplin ilmu sebelum memahaminya dengan benar atau berpindah ke pelajaran lain sebelum paham pelajarannya.
 - f. Menggunakan ilmunya untuk taqarrab kepada Allah.¹²
2. Abu Laits Al Samarqondi
 - a. Meluruskan niat (menghilangkan kebodohan, kemanfaatan ilmu dan mengamalkan ilmu)
 - b. Semangat mencari ilmu.
 - c. Tidak meninggalkan faroid (ibadah wajib)
 - d. Tidak menyakiti pencari ilmu yang lain
 - e. Tidak pelit dengan ilmunya.
 - f. Tidak meletakkan kitab diatas tanah.
 - g. Ridho dengan sedikitnya biaya.
 - h. Rajin belajar
 - i. Ramah terhadap manusia.¹³

Berangkat dari fenomena diatas, penulis ingin menyoroti ketimpangan yang terjadi, tanpa harus menyalahkan antara guru dan siswa hal tersebut sudah menjadi persoalan yang menggejala dilingkungan pendidikan, namun dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengedepankan faktor akhlak guru, sebagai teladan dan cerminan bagi siswa.

Banyak buku, tulisan, makalah, skripsi yang menyoroti bagaimana seharusnya murid berakhlak terhadap gurunya, bagaimana sikap, sopan

¹² Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, (Semarang : Toha Putra, t.t) Jilid III, hlm. 12-13.

¹³ Abu Laits Al Samarqondi, *Bustan Al Arifin*, (Semarang : Toha Putra, t.t), hlm. 21-24

santun murid terhadap gurunya dan lain sebagainya. Semuanya murid yang dituntut untuk menjadi manusia yang sempurna dihadapan gurunya tanpa menunjukkan bagaimana seharusnya guru memberi contoh sikap yang benar agar ditiru atau dianut oleh murid atau siswanya

Guru (*jawa: digugu lan ditiru*) merupakan jargon yang luar biasa maknanya, *digugu*, mempunyai arti apapun yang keluar dari pembicaraanya merupakan tuntunan, nasehat bagi yang mendengarkannya, sekaligus penentram jiwa yang hampa, *ditiru* makna filosofi yang terkandung didalamnya merupakan implementasi dan aktualisasi dari seluruh tingkah laku yang dilakukan seorang guru, baik dalam pergaulan disekolah maupun diluar sekolah (masyarakat) untuk dicontoh bagi siap saja yang melihatnya.

Dari latar belakang tersebut diatas, maka untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan serta ketrampilan, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mantap dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Maka pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk merubah anak.

Dari uraian diatas, muncul sebuah gagasan untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan tema yang menyoroti perilaku atau adab seorang guru dalam proses Pembelajaran, oleh karena itu penulis memilih skripsi dengan judul “ADAB GURU TERHADAP MURID DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PEMBELAJARAN (STUDI ANALISIS KITAB *ADABUL ALIM WA AL MUTA’ALLIM* KARYA HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY’ARI JOMBANG)”

B. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dari adanya kesalahan dan memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam judul, maka terlebih dahulu peneliti akan kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan.

1. Adab Guru terhadap Murid

Adab adalah ketulusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; ahlak.¹⁴ Budi pekerti atau akhlak yang dimaksud disini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.

Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Akhlak hendak menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah, Tuhan yang menciptakan kita.¹⁵

K.H Hasyim Asy'ari dalam buku *Etika Pendidikan Islam* (terjemah kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*) menjelaskan beberapa adab atau etika guru dalam pembelajaran, diantaranya :

- a. Memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa.
- b. Besabar dalam memberikan pengajaran terhadap muridnya. Serta memberikan nasihat mereka akan pentingnya niat yang tulus dalam belajar.
- c. Mencintai para siswanya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami.
- e. Bersungguh-sungguh memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka.¹⁶

Diatas merupakan bagian dari adab guru terhadap murid dalam hal memberikan pengajaran.

¹⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 2003), Cet. III hlm. 6

¹⁵ Moh. Rifa'I, *Membina Pribadi Muslim*, (Semarang : CV. Wicaksana, 1993), hlm.574.

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*, terj. Mohammad Kholil, (Yogyakarta : Percetakan Titian Wacana, 2007), hlm. 85-87.

2. Psikologi

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani, yaitu : 1) *psyche* yang berarti jiwa ; 2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Sebagaimana pernyataan Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan mendefinisikan*the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social events which make up the environment.* (psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.)¹⁷

Alhasil, secara ringkas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan, dan kejadian yang ada di sekitar manusia.¹⁸

3. Pembelajaran

Untuk mendefinisikan “pembelajaran” penulis sepakat dengan definisi yang diberikan oleh S. Nasution pembelajaran yaitu proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari.¹⁹ Sama halnya dengan pendapat S. Nasution, penulis lebih cenderung pada istilah

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Dengan Pendekatan Baru, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 9

¹⁸ *Ibid*, hlm. 10

¹⁹ S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 1999), hlm. 102.

pembelajaran, bukan pengajaran, sebab titik berat penulis ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada proses belajar peserta didik.

Jadi, psikologi pembelajaran yang dimaksud adalah pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku yang terjadi pada manusia baik dari individu maupun kelompok dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan murid dalam suatu pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka dan latar belakang masalah diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana Adab Guru Terhadap Murid Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari?.
2. Bagaimana Adab Guru Terhadap Murid Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* ditinjau dari perspektif psikologi pembelajaran?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang diperbuat seseorang mempunyai tujuan tertentu dan terarah, begitu juga penulisan skripsi ini penulis mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui adab guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya adab guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*, ditinjau dari perspektif psikologi pembelajaran.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian skripsi ini, maka diharapkan akan diperoleh pengetahuan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab guru

terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* dari tinjauan psikologi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Setelah konsep skripsi ini diperoleh, maka diharapkan akan dapat dijadikan tuntunan atau sumber informasi bagi guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik didalam maupun diluar proses belajar- mengajar.

E. Telaah Pustaka

Masalah belajar dan mengajar sejak dulu sampai sekarang terus-menerus diperhatikan. Baik di kalangan pakar ilmu pendidikan, maupun praktisi pendidikan. Dasar pertimbangan utama dan bersifat umum adalah berupa belajar dan mengajar berlangsung secara interaktif yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan

Dengan adanya telaah pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Pertama tulisan Drs. H. Muhammad Ali, “Guru Dalam Proses Belajar Mengajar ”, berisi tentang peran dan fungsi guru dalam proses belajar- mengajar, dengan tujuan membantu para guru atau calon guru dalam memahami persoalan keguruan yang dihadapi sehari-hari. Dalam buku ini pula tidak penulis temukan mengenai bagaimana seharusnya guru dalam memberikan contoh untuk berperilaku yang baik sebagai landasan bagi siswa untuk menjadi manusia yang baik pula.²⁰

Kedua buku Prof. Dr. H. Mohammad Surya “ Percikan Perjuangan Guru menuju guru profesional, sejahtera, dan terlindungi”, berisi tentang

²⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2007).

perjuangan guru untuk mewujudkan hak azasnya sebagai pribadi, insan pendidikan, dan warga negara yang telah berlangsung lama dalam kurun waktu yang sama umurnya dengan keberadaan guru dan dunia pendidikan di Indonesia. Dalam buku ini pula, pembahasan hanya berkutat pada persoalan hal yang fundamental seperti kesejahteraan guru, perlindungan hak-hak guru dan lain sebagainya.

Ketiga Musarmadan yang berjudul Ahklak guru dan murid dalam perspektif pendidikan Islam (studi atas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'alim*) dalam skripsi ini penulis hanya menfokuskan tindakan murid kepada guru yang berkaitan dengan akhlak, dari sisi guru penulis sama sekali tidak menyinggung kecuali sedikit.²¹

Keempat, buku yang berjudul “*Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*” yang ditulis oleh Tamyiz Burhanuddin. Dalam buku ini dikupas metode pendidikan akhlak yang telah diterapkan di pesantren. Metode tersebut berasal dari kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* karya Imam Zarnuji yang diadaptasi oleh KH. Hasyim Asy'ari kemudian melahirkan karya yang berjudul *Adab Al'Alim Wal Muta'alim* yang menjadi acuan dasar bagi pendidikan akhlak di pesantren-pesantren. Selain itu, buku ini sebagai telaah terhadap kitab *Adabul'Alim Wal Muta'alim* yang menekankan pada aspek pendidikan santri di pondok pesantren secara khusus.²²

Kelima buku yang berjudul Psikologi Pengajaran Bab VIII karya W.S Winkel SJ. Tentang pengaturan kondisi-kondisi eksternal, dalam bab ini dijelaskan mengenai salah satu tugas guru dalam kelas yaitu memberikan instruksi dengan tujuan mengatur kondisi-kondisi eksternal,

²¹ Musarmadan, Ahklak Guru Dan Murid Dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi atas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wa Al Muta'alim*), (Semarang IAIN Walisongo, 2006).

²² Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*,(Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001).

seperti siswa mampu mengatur sendiri kebutuhan akan materi pelajaran yang diajarkan dengan mencari bahan yang sesuai dengan pembahasan.²³

Untuk membedakan skripsi ini dengan skripsi yang lain, maka penulis memfokuskan pada aspek guru, karena banyak tulisan dalam hal etika yang ditekankan hanya dari faktor murid, serta penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

F. Metodologi Penelitian

Seorang peneliti harus benar-benar tepat dalam menggunakan metode, kesesuaian dan ketepatan dalam mempergunakan metode adalah syarat pokok dalam pencarian data. Sebaliknya jika orang tersebut mengalami hambatan maka kemungkinan hasil penelitian tidak valid dan tidak sesuai dengan harapan. Oleh Karena itu, langkah-langkah yang harus harus dipenuhi dalam penelitian, karena mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis maka pelaksanaan penelitian adalah aktifitas utama.

Dalam skripsi ini metode yang digunakan adakah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, (*library reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari dari sumber kepustakaan, dalam hal ini ada dua sumber diantaranya:

a. Sumber data primer

Data ini meliputi bahan yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, berupa kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* dan buku Etika Pendidikan Islam sebagai intepretatif dari kitab aslinya.

²³ WS. Winkel. SJ, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT . Grasindo, 1999).

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer.

2. Metode Analisis Data.

Metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskripsi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Menurut Sanapiah Faisal, metode deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh. Prosedur yang ada sedang berlangsung yang telah berkembang.²⁴ Metode ini untuk mendeskripsikan adab guru dalam perspektif psikologi dalam pembelajaran. Adapun metode yang digunakan seperti di bawah ini:

a. Metode Interpretasi

Menurut Anton Bakker, interpretasi yaitu menyelami buku-buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna, uraian yang disajikan.²⁵ Metode ini digunakan menganalisis beberapa buku secara implisit untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

b. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.²⁶ Jadi, *content analysis* yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Jadi metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir K.H Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabu Al 'Alim Wal Al Muta'alim* tentang adab guru terhadap murid.

²⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982, hlm 119.

²⁵ Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm 69.

²⁶ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 14.

Tujuan analisis pada tahapan ini untuk menganalisis isi pesan suatu komunikasi yang ada.

Disini yang dianalisis adalah pemikiran pendidikan adab KH. Hasyim Asy'ari dengan tetap memperhatikan konteks dan latar belakang historis, kultural serta segala sesuatu yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut. Semua data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Menggunakan metode ini penelitian akan lebih dapat memaknai segala sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai paradigma dan faktor-faktor yang ada.

Sehingga dengan mengetahui adab guru terhadap murid sebagai cerminan diri dalam pembelajaran, maka proses kegiatan belajar mengajar akan semakin bermakna dan akan terciptalah hubungan yang harmonis antara peserta didik dan pendidik. Yang pada akhirnya akan menciptakan peserta didik yang mempunyai sikap yang mulia baik sesama teman maupun dengan gurunya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara jelas agar pembaca segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti, latar belakang masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II ADAB GURU TERHADAP MURID

Pada bab ini memberikan gambaran secara teoritis yang berpijak pada beberapa kajian kepustakaan serta beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, dalam bab ini berisi tentang : Tinjauan umum tentang adab guru terhadap murid dalam proses pembelajaran, yang meliputi :

1. Adab guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim* ditinjau dari perspektif psikologi pembelajaran.

Meliputi :

- a. Adab Guru Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim*
- b. Adab Murid Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim*
- c. Adab Guru Terhadap Murid Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim*

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB *ADABUL ALIM WA AL MUTA'ALLIM*

Pada bab ketiga ini berisi tentang : *Pertama*, sesuatu yang berkaitan dengan penulis yang meliputi biografi K.H. Hasyim Asy'ari, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangan, serta karya-karya beliau. *kedua*, tentang isi kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*, yang meliputi: latar belakang penyusunan, sistematika pembahasan, isi kitab, adab guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*.

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARI TENTANG ADAB GURU TERHADAP MURID DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN

1. Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Guru Terhadap Murid Dalam Pendidikan Modern.
2. Kontribusi Konsep Adab Guru Terhadap Murid Serta Relevansi Dengan Sistem Pembelajaran Saat Ini.
3. Tujuan Pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi :

Kesimpulan, saran-saran, penutup. Dalam bagian terakhir skripsi, penulis melengkapi dengan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ADAB GURU TERHADAP MURID DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. ADAB GURU BERHADAP MURID

1. Tinjauan Umum Tentang Adab

Al-Ghazali menggambarkan hati sebagai cermin dan maksiat sebagai kotoran yang menutupi kejernihannya. Semakin sering orang melakukan maksiat, berarti semakin banyak kotoran yang menutupi hatinya. Sehingga menjadi gelap, tidak bisa melihat kebenaran. Dunia pendidikan yang berhubungan erat dengan masalah moral, adab, etika mendapat tantangan dengan merosotnya nilai-nilai moral, etika, akhlak dan adab. Bila kemerosotan akhlak dan etika merambah diberbagai kalangan bukan tidak mungkin dunia pendidikan menjadi sasaran kesalahan.

Padahal menurut beliau nilai-nilai akhlaki dan moral memiliki banyak latar belakang, mungkinkah dunia pendidikan mengalami kekeliruan dalam menggunakan metode pendidikan etikanya, oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana yang harus dilakukan oleh perangkat pendidikan terutama guru dan murid dalam pembelajaran sehingga menghasilkan hasil/output yang diinginkan. Dalam bab ini pula perlu kiranya penulis ketengahkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* sebagai pijakan dasar yang harus dilakukan baik guru atau murid dalam dunia pendidikan.

Adab secara etimologi berarti melatih diri melakukan tindakan mulia. Dengan demikian adab berarti melatih diri dengan belajar dan merapikan perbuatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelakunya di disebut *Adib*. Bila dikatakan *al-qimah al-adabiyyah* (nilai moril), maksudnya nilai secara maknawi bukan materi. Makanya, ada kata keberanian moril, kematian moril. Seorang penyair pernah berkata :

*Bukanlah orang mati adalah mati terbaring tanpa bergerak
Tapi yang mati adalah matinya rasa malu.*¹

Dalam Kamus Lisanul Arab Al-Allamah Ibnu Al Mandzur mendefinisikan adab adalah :

الأَدَبُ: الَّذِي يَتَأَدَّبُ بِهِ الْأَدِيبُ مِنَ النَّاسِ؛ سُمِّيَ أَدَبًا
لَأَنَّهُ يَأْدِبُ النَّاسَ إِلَى الْمَحَامِدِ، وَيُنْهَاهُمْ عَنِ الْمَقَابِحِ

Adab adalah : sesuatu yang menjadi perilaku seseorang yang terpuji. Sesuatu dikatakan adab karena bisa mendorong manusia kepada hal-hal yang terpuji dan mencegah dari perilaku tercela.²

Definisi yang lain disebutkan dalam kitab Ta'rifnya Ali bin Muhammad Jurgan, beliau mendefinisikan adab adalah : sebuah ungkapan dari mengetahui sesuatu, yang sesuatu itu bisa menjaga dari seluruh macam kesalahan.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau kesopanan dan akhlak.⁴ Dari identifikasi penulis pengertian ini mengandung persamaan dengan definisi etika karena etika adalah sesuatu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang buruk, hak dan kewajiban, moral atau akhlak.⁵ Kedua definisi tersebut bermuara pada substansi pembahasan kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu dalam bab ini pembahasan mengenai adab juga akan dilihat dari segi etika sebagai padanan kata pada esensi definisinya. Dalam bab penegasan istilah, kata adab memiliki padanan makna kata dengan akhlak, kesopanan dan budi pekerti yang baik,

Adab, akhlak, atau budi pekerti atau masih banyak makna dan arti lainnya, dalam bahasa Inggris disamakan dengan “moral” atau “ethic”,

¹ Muhammad Sa'id Mubayyidh, *Adab Al Muslim*, terj. Roni Mahmudin. *Adab Harian Muslim*, Panduan Akhlak Islami Dalam Ibadah, Mua'amalah, dan Kebiasaan Sehari-hari, (Jakarta : Hanif Press, 2006), hlm. vii

² Ibnu Al Mandzur, *Lisanul Arab*, (t.t.t.p), hlm. 207

³ Ali bin Muhammad Jurgan, *At-Ta'rif*, (Haramain, 2001), hlm. 13

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 6

⁵ *Ibid*, hlm. 309

yang sama berasal dari bahasa Yunani, *mores* dan *ethicos* yang berarti adat kebiasaan. Dari adat kebiasaan inilah muncul tatanan moral, etika yang kemudian menjadi akhlak dan budi pekerti.⁶

B. ADAB GURU TERHADAP MURID DALAM KITAB *ADABUL ALIM WA AL MUTALLIM* DITINJAU DARI PESPEKTIF PSIKOLOGI PEMBELAJARAN.

1. Adab Bagi Guru Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim*.

Di antara banyak adab (etika) yang harus dimiliki oleh setiap pribadi *alim'* (ahli ilmu), setidaknya ada 20 macam, sebagaimana disampaikan berikut ini.

- a. Selalu mendekatkan diri (*muqarabah*) kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi.
- b. Takut (*khauf*) kepada murka / siksa Allah SWT, dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.⁷
- c. *Sakinah* (bersikap tenang)
- d. *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan)

Hal senada juga di sampaikan Ma'ruf Asrori dalam terjemahan kitab *Ta'limul Muta'allim*, karya Syaikh Al Zarnuji, dalam memilih guru sebaiknya memilih guru yang lebih *alim* (pandai), warak (menjaga harga diri), dan lebih tua, sebagaimana saat Abu Hanifah memilih Imam Muhammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran.⁸

- e. *Tawadhu'* (rendah hati/ tidak menyombongkan diri)
- f. *Khusyu'* kepada Allah SWT.⁹

⁶ Asep Usmar Ismail, *et.al.*, *Tasawuf*, (Jakarta : Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), hlm. 6

⁷ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Titian Wacana, 2007), hlm. 59

⁸ Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), hlm. 24

⁹ Sebuah riwayat menceritakan bahwa Imam Malik r.a menulis surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang isinya : “ Jika engkau memiliki ilmu pengetahuan, maka tunjukkanlah sikap tenang, santun dan wibawa, sebagai menifestasi (*astar*) atas ilmu pengetahuan yang engkau miliki,karena sesungguhnya Nani Muhammad telah bersabda : “*ulama' adalah pewaris para nabi.*”

Umar bin Khattab r.a berkata :

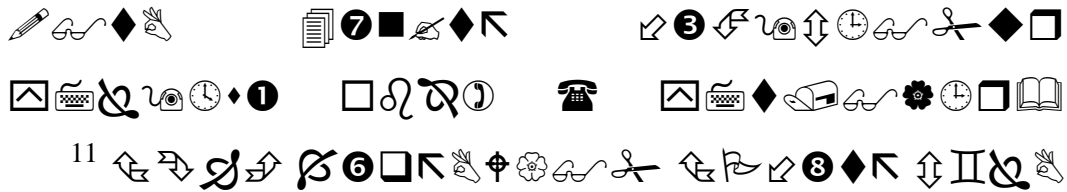
تعلموا العلم وتعلموا معه السكينة والوقار

Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan, dan pelajarilah juga sikap tenang dan ketundukan.

- g. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan)
- h. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan), prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.¹⁰
- i. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda). Dan tidak pula telah mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun di dalamnya.
- j. *Zuhud* (tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi) dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta benda dan kekayaan). Jika ia membutuhkan dunia (materi), itu tidak lebih dari sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga.
- k. Menjauhi pekerjaan / profesi yang dianggap rendah/ hina menurut pandangan adat maupun syariat.
- l. Menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam.
- m. Menghidupkan syiar dan ajaran- ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang)

¹⁰ *Ibid*, hlm. 61

Allah SWT berfirman :



Dan bersabarlah engkau atas apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk kokoh-kokohnya persolan. (Q.S Al-Luqman : 17)

- n. Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.
- o. Menjaga (mengamalkan) hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan.
- p. Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai.
- q. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.
- r. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzakarah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi)
- s. Tidak merasa segan mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa memandang perbedaan status/ kedudukan, nasab/ garis keturunan, dan usia.
- t. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang/ menyusun kitab)¹²

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Kitab Suci Al-Quran*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang : CV.AI-WAAH), hlm. 80

Kaitannya dengan pembelajaran guru memegang peranan yang sentral dalam proses belajar mengajar (PBM), paling tidak guru disamping melaksanakan konsepsi nilai-nilai yang disampaikan diatas, guru juga harus menjalankan tiga macam tugas utama sebagai pengajar, diantaranya: merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, memberikan balikan. Sehingga nantinya tercipta situasi yang memungkinkan mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasyi sebagaimana yang dikutip Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam menambahkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik tidak jauh beda dengan apa yang disampaikan oleh K.H Hasyim Asy'ari dan Syaikh Al Zarnuji, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut ialah :

- 1) Memiliki sifat Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, dan perselisihan.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan serta lapang hati.
- 5) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri.
- 6) Seorang guru harus menguasai pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya.¹⁴

¹² *Ibid*, hlm 65-72

¹³ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 4-6

¹⁴ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 86

2. Adab Bagi Murid Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim*.

Setidaknya ada 10 (sepuluh) macam adab yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (pelajar), yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, iri hati, hasut serta akhlak-akhlak yang tidak terpuji.
- b. Membangun niat yang luhur, yakni mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh.
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.
- d. Reli, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan), dalam masa-masa pencarian ilmu, baik yang menyangkut makanan dan sebagainya.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak bernilai lagi.

Dalam hal membagi dan memanfaatkan waktu juga dibahas dalam karya Al Zarnuji; mengambil pelajaran (*Istifadah*) bagi pelajar haruslah dilakukan setiap saat hingga memperoleh kemuliaan, dengan cara selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didapatkan. Ada ungkapan “ hafalan akan dapat sirna tetapi tulisan akan tetap tegak”¹⁵

- f. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman, karena mengkonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT.
- g. Berikap *wara'* (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan

¹⁵ Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terj. A. Ma'ruf Asrori, *Op.Cit.* hlm. 102

- h. Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal kecerdasan seseorang menjadi tumpul. Jenis makanan tersebut antaranya adalah : buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka.
 - i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani dan rohaninya, idealnya dalam sehari semalam seorang pelajar tidur tidak lebih 8 jam.
 - j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik.¹⁶
Berkenaan dengan kewajiban yang harus dilakukan peserta didik, UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dalam Bab V Pasal 12 ayat 2 a, bahwa peserta didik harus menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.¹⁷
3. Adab Guru Terhadap Murid Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim*.

Mengenai pembahasan adab guru dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Mutallim* kiai K.H Hasyim Asy'ari memberikan 14 point acuan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya :

- a. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestraikan) syariat islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan yang batil, mensejahterahkan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.¹⁸

Tidak kalah penting dari yang disebutkan diatas guru juga mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik.

¹⁶ *Ibid*, hlm 21-26

¹⁷ Tim Redaksi Fokus Media, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, (No 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm.10

¹⁸ *Ibid*, hlm 85

Mendidik berarti menruskan dan mengembangakn nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif), adapun melatih berarti mengembangakn ketrampilan para siswa (psikomotorik).

Ketiga tugas tersebut harus terintegrasi menjadi satu kesatuan dan tidak terpisah-pisah. Artinya, dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan dan ketrampilan. Mereka mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai penggunaan ilmu dan teknologi tersebut. Demikian pula dalam melatih siswa, seorang guru tidak bisa mengabaikan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.¹⁹

- b. Kadang-kadang, dalam kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan siswa (terutama siswa pemula) yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang tulus. Terhadap hal seperti itu, guru hendaknya bersikap sabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Karena bagaimanapun juga suatu niat memerlukan proses. Niat yang tulus (keikhlasan) dalam belajar sering kali akan segera mereka dapatkan melalui unsur *barakah* ilmu pengetahuan yang terus-menerus dipelajari/ diajarkan.²⁰
- c. Mencintai para siswa sebagaimana mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi.
- d. Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, ia hendaknya tidak memberikan materi-materi

¹⁹ Sukadi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung : Kolbu, 2009), hlm. 18

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.* hlm. 86.

yang terlalu berat bagi mereka karena hal itu akan mengganggu dan merusak konsentrasi mereka.²¹

- e. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka. Oleh karena itu ia hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.
- f. Meminta sebagian waktu mereka (para siswa) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah ia sampaikan serta jika perlu ia hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan.
- g. Apabila di antara para siswa terdapat siswa yang tempat tinggalnya sangat jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) dibutuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya.²²
- h. Tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang siswa dihadapan siswa-siswa yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.
- i. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap mereka adalah dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdoa untuk kebaikan (keberhasilan) mereka.²³

²¹ Hasyim Asy'ari *Ibid*, hlm. 88

²² Hasyim Asy'ari, *Ibid*, hlm. 89

²³ Hasyim Asy'ari, *Ibid*, hlm. 90

- j. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya.
- k. Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/ pekerjaan), dan sebagainya.²⁴
- l. Apabila di antara beberapa siswa terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain.
- m. Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.
- n. Dalam hal ini, Allah SWT pernah memberikan anjuran kepada Nabi Muhammad SAW.



“ Dan hendaknya engkau merendahkan sayapmu (rendah hati) terhadap orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang mukmin.” (Q.S Asy’Syu’ara : 215)

Rasulullah SAW juga bersabda :

ان الله اوحى الي ان تواضعوا وما تواضع احد الا رفعه الله

“ Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan (berfirman) kepadaku agar kalian bersikap *tawadhu'*. Dan tidaklah Allah SWT akan berbuat sesuatu kepada orang yang *bertawadhu'* kecuali Ia akan meluhurkannya.”

- o. Memperlakukan siswa dengan baik, seperti memanggil dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan

²⁴ Hasyim Asy’ari , *Ibid*, hlm. 91

²⁵ Hasyim Asy’ari , *Ibid*, hlm. 655

ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka.²⁶

Perlu diperhatikan pula tugas sebagai seorang guru, guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerdahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah atau bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata “ jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima, ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

C. GURU DILIHAT DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PEMBELAJARAN.

Guru merupakan jabatan profesional, karena ia menuntut dimilikinya disiplin ilmu tertentu yang hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan profesi. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan keguruan termasuk fakultas tarbiyah dan keguruan. Lembaga ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi guru (pendidik), yang kompeten dan profesional melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didik. Tanpa mengurangi peran penting didaktik dan metodik, psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya

²⁶ Hasyim Asy'ari , *Ibid*, hlm. 93

memahami keadaan dan perilaku manusia, termasuk para siswa yang satu sama lainnya berbeda.²⁷

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh aspek perilaku. Secara sadar atau tidak, semua perilaku dalam proses pendidikan dan bahkan diluar konteks proses pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya.

Psikologi guru merupakan kajian psikologi terhadap berbagai aspek perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan di sekolah dan madrasah. Beberapa aspek perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peranan, kebutuhan, dan motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik).²⁸

Perspekif psikologi guru yang baik dalam pembelajaran, dalam konteks ini sebenarnya relatif. Karena hal ini amat tergantung kepada orang atau siapa yang menilainya. Mengajar merupakan suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar untuk menentukan bagaimanakah sebenarnya cara mengajar yang baik. Uraian berikut memaparkan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang guru dalam pembelajaran.

Pertama Memahami dan menghormati anak didik. *Kedua* menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. *Ketiga* menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. *Keempat* menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. *Kelima*

²⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Berbasis Integritas dan Kompetensi), (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15

²⁸ Tohirin, *Ibid*, hlm. 164

mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. *Keenam* memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka. *Ketujuh* menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. *Kedelapan* mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. *Kesembilan* jangan terikat dengan satu buku teks (teks book). *Kesepuluh* tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.²⁹

Dari kesepuluh item yang dipaparkan mengenai sikap atau kepribadian seorang guru diatas, terdapat relevansi dengan apa yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'llim*, perbedaan hanya terletak pada penyampaian bahasa yang digunakan, namun substansi yang dimaksudkan adalah sama dalam hal pembelajaran.

²⁹ Tohirin, *Ibid*, hlm. 173-1776

BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB
ADABUL ALIM WA AL MUTALLIM

A. TENTANG PENULIS

Kisah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari berkisar di lingkungan pesantren, karena sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Beliau bahkan mengatur “kegiatan-kegiatan politik” dari pesantren. Untuk mengetahui sosok KH. Hasyim Asy'ari secara komprehensif, dibawah ini akan dijelaskan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, pemikiran dan karya-karya beliau.

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari Jombang

KH. Hasyim Asy'ari adalah keturunan seorang bangsawan Majapahit serta keturunan ‘elit’ Jawa. Muhammad Hasyim itulah nama pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo’dah 1287/14 Februari 1871. Ayahnya, Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sedangkan ibunya Halimah putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambakberas Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Ibu KH. Hasyim Asy'ari adalah anak pertama dari 5 bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.¹

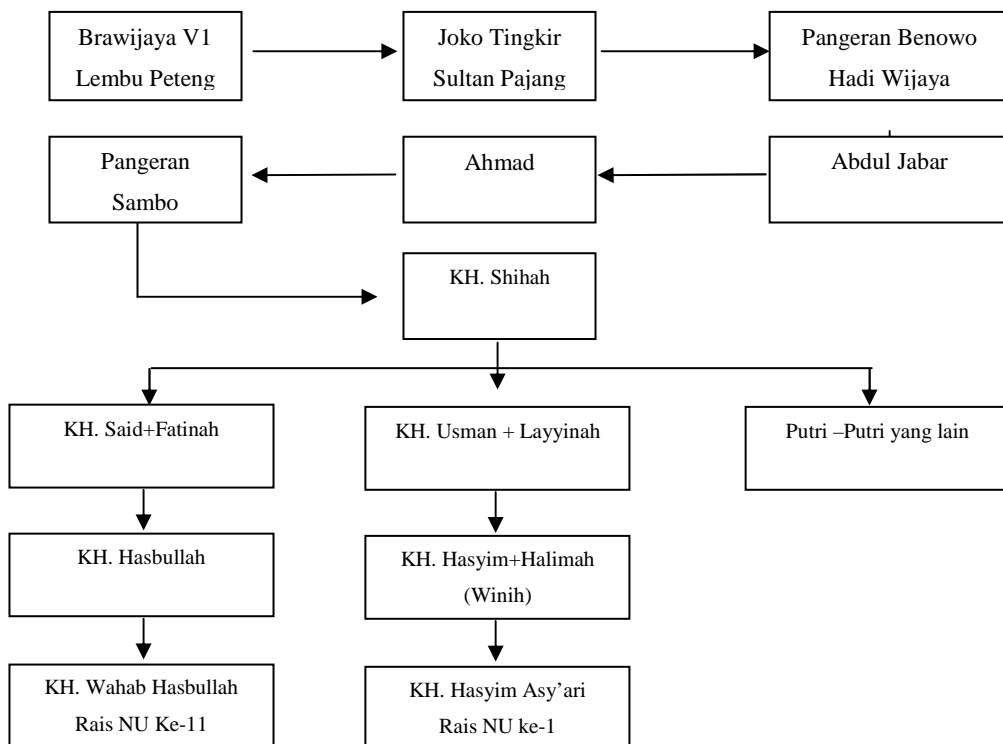
Adapun nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn ‘Abd Al-Wahid ibn ‘Abd Al-Hakim. Karena peran dan prestasi yang dicapainya ia mempunyai banyak gelar, seperti pangeran Bona Ibn Abd Al-Rahman yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir Sultan Hadi Wojo ibn Abdullah ibn Abdu Al-Aziz ibn Abd Al-Fatah ibn

¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LkiS, Yogyakarta, 2000, hlm. 14.

Maulana Ishaq dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.²

Silsilah keturunan KH. Hasyim Asy'ari berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng).³

Garis Nasab KH. Hasyim Asy'ari



Sumber dari Saifuddin Zuhri (1983: 141), diambil dari Tamyiz Burhanuddin (2000: 16)

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Soleh, Radi'ah, Hassan, Anis,

² Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching, hlm. 214.

³ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Bisma Satu, Surabaya, 1999, hlm.62.

Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Di Pesantren Siwalan, Sidoarjo, tempat dimana KH Hasyim Asy'ari menimba ilmu, oleh Kiai Ya'kub yaitu pengasuh dari pondok tersebut, beliau dinikahkan dengan putrinya Khadijah. Bersama istrinya, beliau menunaikan ibadah haji dan menetap disana. Baru satu tahun disana istri meninggal kemudian disusul putranya yang baru berusia 2 bulan. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.

Lathiful Khuluq menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali, semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masrurroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri,⁴ Nyai Priangan di Mekkah.

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 8 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah.⁵ Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.⁶

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan bahkan lawannya. Gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadhan.⁷

⁴ Lathiful Khuluq, *Op. Cit*, hlm. 16-17.

⁵ T.H. Thalhas, *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. M Hasyim Asy'ari*, Galura Pase, Jakarta, hlm.100.

⁶ *Ibid*

⁷ Chairul Anam, *Op.Cit*, hlm. 19

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki “*Hadratus Syekh*” yang berarti “*Maha Guru*”⁸. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.⁹

KH. Hasyim Asy’ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada pertengahan abad ke 20, terdapat 2 sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pertama adalah sistem pendidikan pesantren, yang di sediakan untuk para muslim yang memfokuskan pengajarannya pada ilmu agama. Kedua adalah sistem pendidikan Barat yang diterapkan oleh kolonial Belanda (*Holland Inlandsche Scholen*) yang didirikan awal tahun 1914. Hanya anak-anak keluarga priyayi yang dapat sekolah disana. Dan itu pun hanya tujuh tahun. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum muslim, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren.¹⁰

Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari tidak berbeda dengan kebanyakan muslim lainnya. Sebagaimana yang kita ketahui bersama

⁸ *Ibid*, hlm. 62.

⁹ *Ibid*, hlm. 63

¹⁰ Lathiful Khuluq, *Op. Cit* , hal: 22.

bahwa awal pendidikan beliau dimulai dari pesantren. Karena kecerdasan dan ketekunannya, pada usia 13 tahun, dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan sudah berani membantu mengajar santri-santri ayahnya.

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, di Semarang.¹¹ Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar tariqot qadariyah dan naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan penghubung pembentuk tradisi yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari.

Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri,

¹¹ *Ibid*, hal: 23-24.

KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syeh Hasan Maksum masih banyak lagi.¹²

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan aljabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliaulah KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-Qur'an dan hadis tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.¹³

Dalam perkembangan selanjutnya, Kiai Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah Jawa. Menurut Zamachsari sebagaimana yang dikutip Abdussami dalam buku *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama* mengatakan, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau. *Pertama*, ia lahir ditengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur tengah, khususnya di Mekkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, ia sendiri ia dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki kepemimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-

¹² Saifullah Ma'shum, *Kharisma Ulama; Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Mizan, Bandung: 1998, hlm.73.

¹³ Lathiful Khuluq, *Op. Cit*, hlm. 26.

Islamisme di dunia Islam.¹⁴ Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mempunyai potensi dan keturunan untuk menjadi orang besar.

3. Amal dan Perjuangan

Kiprah beliau diberbagai bidang pendidikan, kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau. Dalam bidang-bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya.

Pertama, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi' al Awwal 1317 H atau tahun 1889 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi inovator bagi pembaharuan pendidikan Islam tradisional di tanah air.¹⁵

Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

Kedua, perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah kiai.¹⁶ Bahkan beliau ditunjuk sebagai *Syeikhul Akbar* dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini. Organisasi ini didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan

¹⁴ Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm.2.

¹⁵ Saifullah Ma'shum, *Op. Cit*, hlm. 74.

¹⁶ Suyanto, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan telaah terhadap Progressivisme (Sebuah Kajian Komparasi)*, Skripsi tidak diterbitkan, UII, Yogyakarta, 2000, hlm.43.

dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Ia berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai elit perubahan, memudahkan konsolidasi dan koordinasi segala kegiatan umat Islam, terutama dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren.¹⁷

Dengan Nahdhatul Ulama, ia berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.¹⁸

Ketiga, bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun *zuhud*, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *Syirkah al Inan Li Mubarakath Ahli al Tujjar*. Bentuknya mirip koperasi tapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam. Badan usaha ini kemudian berkembang dengan lahirnya *Nahdlatul Tujjar* sebagai wadah para pengusaha Islam, khususnya kalangan santri.¹⁹

Keempat, bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini

¹⁷ TH. Thalhas, *Op. Cit.*, hlm. 122.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 128

¹⁹ Suyanto, *Op. Cit.*, hlm. 43.

menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Acapkali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang sering menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti *Hizbullah*, *Sabilillah* dan semacamnya, beliau menjadi penasehat dan pemimpin umum.

Pada masa revolusi, banyak pemimpin militer dan sipil yang datang kepadanya, seperti Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Kedatangan mereka itu memberikan laporan tentang perkembangan situasi dan mohon nasehat tentang jalannya revolusi fisik pada waktu itu.²⁰

4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Kecerdasan dan keilmuan Kiai Hasyim selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren *salaf* (tradisional). Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

1. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.

Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al Sami' wa al Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al Kinani.

2. *Ziyadah Ta'liqat*.

²⁰ T.H. Thalhas, *Op. Cit.*, hlm.130.

Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al farasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.

3. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yasna' Al-Maulid bi Al-Munkarat.*
Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
4. *Risalah Al-Jama'ah* (kitab lengkap).
Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.
5. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al Mursalin.*
Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama*.
6. *Hasyiyah 'Ala Fathi Syeh Zakaria Al-Ansori Al-Rahman Bi Syarh Risalah Al-Wali.* Merupakan komentar terhadap *al Risalah al Wali Ruslan* karya Syekh al Islam Zakaria al Anshari.
7. *Al Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara* (mutiara-mutiara berharga tentang masalah-masalah sembilan belas). Berisi uraian tentang tarekat dan persoalan-persoalan penting untuk tariqat. Bersama kitab ini juga beliau menulis kitab *Tamyiz al Haq 'An al Bathil*. Keduanya sama-sama menjelaskan tata cara mengamalkan agama yang benar dan koreksi terhadap pandangan-pandangan yang keliru.
8. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwani.* Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*.
9. *Al Risalah Al-Tauhidiah* (catatan teologi).

Merupakan pembahasan terhadap teologi *Ahlussunnah wal jama'ah*.

10. *Al Qalaid fi Bayani Ma Yujibu Min Al- Aqa'id*.

Memuat syair-syair yang berkaitan dengan apa yang seharusnya dipahami tentang akidah.

B. KITAB ADABUL ALIM WA AL MUTA'ALLIM

1. Sekilas Isi Kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* yang mengupas masalah belajar mengajar. Ini merupakan karya satu-satunya yang berisi aturan-aturan etis dalam proses pembelajaran. Karena hanya satu-satunya, pembahasan mengenai pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang konsep pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut.

Karakteristik pemikiran pendidikan Kiai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut K.H Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.²¹

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, yaitu, 1). Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran, 2) Etika yang mesti dicamkan dalam pembelajaran, 3) Etika seorang murid terhadap guru, 4) Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, 5) etika yang harus diperhatikan bagi guru, 6) etika guru ketika akan mengajar, 7) etika guru terhadap murid, dan 8) etika menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar. Kedelapan bab

²¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al Islami, 1413H), hlm. 22-23.

tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid dan tugas dan tanggung jawab seorang guru dan akhlak terhadap buku, alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

2. Latar belakang Penyusunan

Pola pemikiran konsep kependidikan K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadits, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Ia misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah *mengamalkannya*. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.²²

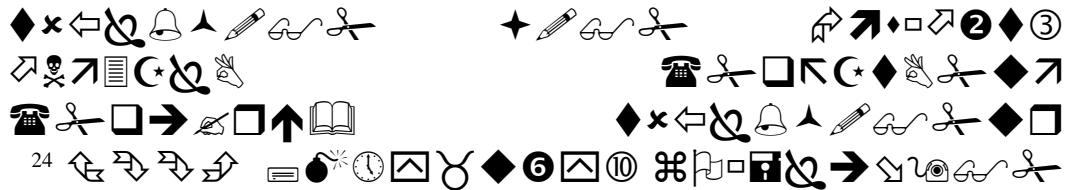
Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama* bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

Dalam hal ini yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²³ Karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

²² Samsul Nizar, Abdul Halim, (Ed), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm. 156.

²³ *Ibid*, hlm. 157.

Di samping itu, menurut beliau bahwa ulama dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam al-Qur'an surat al Mujadalah ayat 11:



“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”.

(QS. Al-Mujadalah, 11).

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama serta keutamaan belajar mengajar, juga keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama yang mengamalkan ilmunya. Ketegasan tentang tingginya derajat ulama itu sering diulang, misalnya dengan argumentasi hadits, *’al Ulama-u Waratsatul al Anbiya*” (ulama adalah pewaris para nabi).²⁵ Hadits ini sesungguhnya menyatakan bahwa derajat para ulama setingkat lebih rendah di bawah derajat nabi.

Keagungan ulama seperti di atas pada akhirnya mengantarkan kedudukan ulama pada posisi paling tinggi setelah kedudukan para nabi, dan pada keagungan inilah usaha dan kesungguhan mencari ilmu harus diarahkan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa keagungan ulama tersebut hanya bagi mereka yang mengamalkan ilmunya dengan ikhlas kepada Allah. Namun keagungan tersebut tidak berlaku pada semua cabang ilmu, melainkan hanya ilmu yang bisa meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah dan untuk kemaslahatan umum.²⁶ Karena ilmu-ilmu tersebut tidak hanya akan membawa kemaslahatan pada masa sekarang, tapi juga masa yang akan datang.

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang, Toha Putra, 1989), hlm. 910.

²⁵ Suyanto, *Op. Cit.*, hlm. 48.

²⁶ *Ibid*, hlm. 24.

3. Etika Guru Terhadap Murid Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al*

Muta'allim

Sebelum membahas lebih jauh mengenai adab guru terhadap murid, perlu kiranya penulis kemukakan terlebih dahulu seluruh akhlak-akhlak yang berkaitan dengan pembelajaran dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*, diantaranya:

4. Etika Yang Harus Diperhatikan Dalam Belajar

Dalam hal ini terdapat sepuluh etika yang ditawarkannya yakni, membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan *qanaah* terhadap segala macam pemberian dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makan dan minum; bersikap hati-hati (*wara'*); menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang menyebabkan kebodohan; menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.²⁷ Dari beberapa akhlak tersebut diatas, dapat ditarik benang merah, bahwa sebenarnya dalam menuntut ilmu, seseorang harus benar-benar memperhatikan disiplin waktu dan dapat mengendalikan nafsunya.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan rohani, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

5. Etika Seorang Murid Terhadap Guru

Dalam membahas masalah ini, beliau menawarkan dua belas etika, yaitu: hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru; memilih guru yang *wara'* (berhati-hati) disamping profesional; mengikuti apa yang menjadi hak guru; bersabar terhadap kekerasan guru; berkunjung kepada guru pada

²⁷ Hasim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm. 24-8.

tempatnyanya atau meminta ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnyanya; duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru; berbicara dengan sopan dan lemah lembut; dengarkan segala fatwanya; jangan menyela ketika sedang menjelaskan; dan gunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.²⁸ Dari sini tampak, kalau KH. Hasyim Asy'ari sangat menghormati ustadz sebagai yang mempunyai derajat tinggi dan patut dihormati secara pribadi ataupun lewat fatwa-fatwanya.

Akhlak yang demikian masih berlaku dalam pada pendidikan pesantren. Akan tetapi mungkin sudah langka bila dijumpai di tengah budaya kosmopolit. Bukan karena konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan lagi, akan tetapi masalah yang melingkupinya Kiai kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri. Bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, maka pemikiran yang ditawarkan terlihat lebih maju, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

6. Etika Murid Terhadap Pelajaran

Dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* untuk dipelajari; mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu *fardhu 'ain*; berhati-hati dalam menanggapi *Ikhtilaf* para ulama; mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya; senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu; pancangkan cita-cita yang tinggi; berteman dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar); ucapkan salam bila sampai di *majlis ta'lim* (sekolah/madrasah); menanyakan hal-hal yang belum dipahami; apabila menggunakan metode *sorogan* (metode belajar dengan maju satu persatu) hendaklah menunggu giliran, tidak mendahului bila tidak ada ijin; membawa

²⁸ *Ibid*, hlm. 29-43.

catatan kemanapun kita pergi; mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan secara kontinyu; dan menanamkan semangat untuk meraih sukses dalam belajar.²⁹ Bila kita cermati disini, sebenarnya konsep pendidikan yang ada dalam pendidikan pesantren sudah mengalami peningkatan. Misalnya adanya metode diskusi dan tanya jawab hal ini merupakan bukti bahwa tidak selamanya pendidikan pesantren hanya duduk, dengar dan diam.

7. Etika Guru Terhadap Murid

a. Etika Seorang Guru

Etika tidak hanya berlaku untuk murid, jika guru sebagai pendidik tidak mempunyai etika, maka sis-sia menerapkan etika pada murid. Beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut: Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah; senantiasa takut kepada Allah; senantiasa bersikap tenang; senantiasa berhati-hati; senantiasa *tawadhu*, senantiasa *khusu'*, mengadukan segala persoalannya kepada Allah; tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; tidak selalu memanjakan murid; berlaku zuhud dalam kehidupan dunia; berusaha menghindari hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat kotor dan maksi'at; mengamalkan sunnah Nabi; senantiasa membaca al-Qur'an; bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam; membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu serta tidak menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.³⁰ Guru selain dianggap sebagai sosok yang patut dihormati juga sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Untuk

²⁹ *Ibid*, hlm. 43-5.

³⁰ *Ibid*, hlm. 55-70.

itu alat akhlak yang berlaku bagi guru bertujuan untuk menjaga perilaku mereka sendiri karena setiap perbuatan mereka merupakan panutan dan senantiasa mendapat sorotan dari murid-muridnya.

Menanggapi gagasan di atas, maka terlihat adanya nuansa tasawufnya. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam perilaku kehidupannya, beliau lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi.

b. Etika Guru Dalam Mengajar

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam hal ini beliau memberikan beberapa gagasan ketika guru mengajar sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian sopan dan rapi usahakan juga berbau wangi; niat beribadah ketika mengajarkan ilmu kepada murid; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakan membaca untuk menambah wawasan; mendahulukan dalam mengajar untuk berdoa kepada ahli ilmu yang telah meninggal; berpenampilan sederhana dan tidak mencolok; jangan bergurau dan banyak tertawa; jangan mengajar dalam kondisi lapar, marah, ngantuk dan sebagainya; waktu mengajar, ambillah tempat yang strategis; penyampaiannya ramah, tegas, lugas dan tidak sombong; mendahulukan materi-materi yang penting dan profesional; jangan bersifat subhat; perhatikan kemampuan masing-masing murid; menciptakan ruangan yang kondusif; menasehati murid bila bersikap bandel; bersikap terbuka pada persoalan yang ditemukan; mengulangi kembali pelajaran jika ada anak yang ketinggalan; dan memberi kesempatan pada anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.³¹

³¹ *Ibid*, hlm. 71-80.

Tampak disini, gagasan yang ditawarkan lebih bersifat pragmatis. Artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktek yang selama ini dialaminya. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

c. Etika Bagi Guru Bersama Murid

Etika yang berlaku pada keduanya antara lain: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu serta menghidupkan syari'at Islam; menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian; selalu introspeksi diri; tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik murid; memotivasi murid; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan murid; tidak pilih kasih; mengarahkan minat murid; bersikap terbuka dan sabar; mencari kabar apabila ada yang tidak hadir; membantu memecahkan masalah; bersikap arif dan bijaksana dan tawadhu'.³² Peran guru disini nampak bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), tapi juga sebagai teman atau sahabat yang siap membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya.

d. Etika Terhadap Kitab, Alat Pelajaran Dan Hal-Hal Yang Berkaitan.

Sering dianggap aturan ini sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, beliau memandang bahwa adab tersebut penting dan perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Mengajukan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan. Apabila tidak mampu memberi, hendaknya dapat menyewa atau meminjam kepada temannya.

³² *Ibid*, hlm. 80-95.

- b. Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang tersebut.
- c. Meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunya. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari urutan yang pertama adalah Al-Qur'an, disusul Hadits, Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Hadits kemudian disusul dengan kitab-kitab yang lain.
- d. Periksa dahulu bila membeli atau meminjam buku, lihat bagian awal, tengah, dan akhir buku.
- e. Bila menyalin buku pelajaran Syari'ah, hendaknya dalam keadaan suci kemudian diawali dengan *Basmalah*, sedangkan menyalinnya, mulailah dengan *Hamdalah* serta Shalawat Nabi.³³

Diterangkan bahwa diharuskan bersuci terlebih dahulu apabila hendak mengkaji atau belajar. Dasar epistemologi untuk menjawabnya yakni, ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapainya harus suci jasmani dan rohani. Dengan demikian diharapkan ilmunya bermanfaat dan membawa berkah dan dapat diraihinya.

³³ *Ibid.* hlm. 95-101.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ADAB GURU TERHADAP MURID DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN

A. Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Guru Terhadap Murid Dalam Pendidikan Modern.

Telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa K.H Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai adab guru terhadap murid, yang melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethic*. Etika religius ini, di dasarkan atas keimanan sehingga proses pencarian ilmu itu merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridha Allah. Dalam kerangka praksisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu pada etika dan memperhatikan kemanfaatan (*al-ilmu al-nafi*).

Pemikiran beliau ini sangat diwarnai dengan nuansa tasawuf. Hal ini tidak mengherankan, sebab perilaku kehidupan beliau cenderung pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang dikaji ketika menimba ilmu, khususnya ketika di Makkah. Pada saat itu beliau mendalami bidang tasawuf dan hadis, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya di bidang pendidikan. Meskipun demikian, beliau tidak hidup di dunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi kehidupannya justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban terhadap tasawuf dan hadis, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya.

Menurut beliau hal ini, kesuksesan dapat dihasilkan apabila etika guru terhadap murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak. Mengapa demikian, karena menurut beliau adanya etika religius itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan etika religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini penulis menganalisa beberapa ganjalan yang timbul dari seorang pengajar (guru) atau institusi sekolah. Untuk masuk pada sekolah dasar misalnya, sekolah sudah menentukan berapa yang harus dibayar agar anak diterima disekolah, belum lagi berapa kemampuan orang tua siswa dalam menyumbang pembangunan gedung (uang gedung) jika nanti si anak diterima disekolah tersebut. Hal ini juga semakin ganjil ketika penulis menyoroti fenomena lembaga les privat dengan embel-embel segudang harapan yang bisa dicapai oleh anak, mulai dari menguasai berbagai bahasa, cerdas dalam eksakta bahkan sampai ada yang menjamin lulus ujian nasional 100% luar biasa, bukan maksud penulis tidak sependapat dengan apa yang ada dalam lembaga tersebut, namun sebelum masuk anak sudah disodorkan berapa pilihan, ingin 2X pertemuan per minggu berarti harus membayar Rp. 400.000,00, atau 3X pertemuan per minggu berarti harus membayar Rp. 450.000,00 dan lain sebagainya.

Dalam kaidah orang jawa mengatakan *Jer Basuki Mowo Beo* (siapa yang mau belajar tentunya harus mengeluarkan biaya). Tentunya tidak ada orang mau bekerja tanpa adanya imbalan, namun jika ditelisik lagi dalam pandangan penulis hal ini agaknya bertentangan dengan konsep yang diajarkan K.H Hasyim Asy'ari kaitanya dengan adab guru terhadap murid dalam kajian kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*, karena dalam kitab tersebut guru haruslah mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni hanya semata-mata mencari ridho Allah SWT, sehingga tidak hanya berpijak pada *material orientied* saja. Namun ketika melihat realita sekarang ini berkaitan dengan fenomena diatas perlu kiranya kita sebagai guru perlu kembali pada

¹ Undang-Undang Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta: Fokus Media, 2003), hlm. 6

kaidah yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktifitas dan sebagai penunjang kesejahteraan guru meskipun tidak menjadi prioritas. karena dalam pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktifitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari gurunya, dan salah satu jalan masuknya nur ilahi adalah dengan rasa keikhlasan.

Banyak buku, tulisan, makalah, skripsi yang menyoroti bagaimana seharusnya murid beretika terhadap gurunya, bagaimana sikap, sopan santun murid terhadap gurunya dan lain sebagainya. Semuanya dialamatkan kepada murid untuk menjadi manusia yang sempurna dihadapan gurunya tanpa menunjukkan bagaimana seharusnya guru memberi contoh sikap yang benar agar ditiru atau dianut oleh murid atau siswanya sebagaimana yang telah disampaikan dalam bab I.

Kaitannya dengan penerapan konsep adab guru terhadap murid seperti yang dipaparkan dalam bab II, penulis melihat ketimpangan dalam pembelajaran yang sangat jauh. Adanya ketidakseriusan guru dalam pembelajaran untuk menjadikan murid sebagai generasi yang baik, mempunyai adab atau sifat yang terpuji. Hampir setiap hari kita disuguhkan berita dari televisi maupun surat kabar tentang fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya maupun kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolahlah seharusnya nilai-nilai budi pekerti itu ditanamkan. secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik semata, tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban. dewasa ini, tindakan kekerasan dalam pendidikan sering dikenal dengan istilah *bullying*.

Pada kenyataannya, praktik *bullying* ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh teman sekelas, kakak kelas ke adik kelas, maupun bahkan seorang guru terhadap muridnya. Terlepas dari alasan apa yang melatarbelakangi tindakan tersebut dilakukan, tetap saja praktik *bullying* tidak bisa dibenarkan, terlebih lagi apabila terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan kekerasan atau *bullying* dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diidentifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan, dan tendangan. Dampaknya, tindakan tersebut dapat menimbulkan bekas luka atau memar pada tubuh, bahkan dalam kasus tertentu dapat mengakibatkan kecacatan permanen yang harus ditanggung seumur hidup oleh si korban. Adapun kekerasan psikis antara lain berupa tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang, dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain. Dampak kekerasan secara psikis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, tegang, bahkan dapat menimbulkan efek traumatis yang cukup lama. Selain itu, karena tidak tampak secara fisik, penanggulungannya menjadi cukup sulit karena biasanya si korban enggan mengungkapkan atau menceritakannya. Dampak lain yang timbul dari efek *bullying* ini adalah menjadi pendiam atau penyendiri, minder dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stres atau tegang, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar, dan dalam beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri.²

Guru sebagai sutradara kelas kadangkala terjebak kepada sifat dan karakter penindas dari pemberdayaan siswa pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Persepsi guru yang merasa paling pintar, menganggap siswa tidak mengerti apa-apa, siswa sosok manusia yang bodoh sedangkan guru sosok manusia yang paling cerdas. Implikasi dari asumsi seperti itu akhirnya guru cenderung melakukan tindakan yang tidak edukatif, sehingga siswa merasa tidak aman dan dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Sebagaimana contoh tindakan yang tidak edukatif dilakukan guru terhadap

²Jalaluddin, menyikapi-fenomena-kekerasan-dalam-pendidikan. <http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/4781>, hlm. 1, tgl 20-09-2009

<http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/4781>

murid. Akhir 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru oleh raga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang beberapa kali putaran. Tapi karena fisiknya lemah, pelajar tersebut tewas. Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang guru SD Lubuk Gaung, Bengkalis, Riau, menghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Bulan Maret 2002 yang lalu, terjadi pula seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping*. Selain tersebut di atas, banyak lagi kasus kekerasan pendidikan masih melembari wajah pendidikan kita.³

Fenomena diatas banyak pakar menganalisa akibat dari *pertama* kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik, jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. *Kedua* kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga* kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat* sikap guru yang kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga berimplikasi pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Oleh karena itu penekanan terhadap aspek moral atau adab menjadi harga mutlak yang tidak bisa ditawar lagi, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Hal senada juga disampaikan Athiyah al-Abrozy bahwasanya pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam,

³ Abd. Rachman Assegaf, Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan, <http://www.ditperta.net/istiqro/ist2002-2003/asp.phtml>, hlm.1 Tgl. 20-11-2009

dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁴ Berbeda dengan pendidikan Barat yang hanya mengutamakan pengajaran pengetahuan *an-sich*, yang menitik beratkan pada segi empirik, tidak mengalami eksistensi jiwa dan tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual.

Dalam konteks lebih khusus lagi, hal ini, merupakan realitas bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral dan etika. Kalaupun ada pendidikan nilai, maka nilai target tersebut adalah humanistik semata dan bersifat *antroposentris*. Paradigma seperti ini, akan berakibat hilangnya nilai-nilai etika dan *transedental* dalam pendidikan yang akhirnya justru menimbulkan dehumanisasi, bukan lagi *humanizing of human being*.⁵

B. Kontribusi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Tentang Adab Guru Terhadap Murid dalam Pendidikan Modern.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai-nilai lama itu masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan.⁶ Ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Melihat kondisi riil yang ada sekarang ini, seperti maraknya tawuran pelajar, konsumsi dan pengedaran narkoba yang

⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15

⁵ Ismail, SM, Paradigma Pendidikan Islam Syekh Naquib al-Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 295

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed), Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm.32.

merajalela, dan pergaulan bebas, membuat peran pendidikan semakin tersudut. Seakan pendidikan sekolahlah yang bertanggung jawab penuh terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat.

Kondisi seperti di atas, disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam yang awalnya bertujuan membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religius, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis moral dan keagamaan. Melihat kondisi seperti itu, maka kontribusi yang akan diberikan oleh beliau adalah sebagai berikut:

1. Orientasi tujuan pendidikan yang mempunyai arah jelas ke ukhrawi.

Dalam hal ini, akan terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dengan adanya tujuan ke arah ukhrawi maka perkembangan pendidikan tidak hanya terfokus pada *transfer of knowledge* dengan pengajaran semata.

2. Penyertaan religius dalam setiap unsur proses belajar mengajar

Adapun yang dimaksud adalah berusaha membuat suasana keagamaan dalam proses pendidikan. Dan ini, mempunyai peran besar dalam menumbuhkan kembangkan moral dan spiritual peserta didik. Karena suasana religius dan membiasakan akhlak dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

3. Optimalisasi religius terhadap guru dan murid.

Tentang optimalisasi religius terhadap guru dan murid merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak boleh hanya dikuasai sebagai pengetahuan, melainkan pengamalan yang mengkrystal dalam diri kita. Optimalisasi religius ini menitik beratkan pada individu guru dan murid. Kalau dilihat secara seksama, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berusaha

membuat dasar bangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan moral.

Dari pemaparan diatas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek pendidikan kita, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya. K.H Hasyim Asy'ari telah memberikan sedikit gambaran atas pemecahan persoalan yang terjadi dengan mengedepankan pendidikan pesantren sebagai model pendidikan, pesantren sudah membuktikan keberhasilannya dalam mencetak murid yang saleh dan berakhlak mulia.⁷ Maka membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat.

C. Tujuan Pendidikan dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kiranya perlu penulis sampaikan sebagai pembahasan terahir dalam skripsi ini pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan Islam tampaknya tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini dilandaskan pada asumsi bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan yang sedang dilangsungkan.

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari memberikan tekanan yang kuat terhadap adab dibanding intelektualitas. Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Titik tekan pada adab (etika) itu tampak tersebar di berbagai tempat dalam karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, seperti yang ada pada bab 2 yaitu tentang akhlak yang ada pada murid, bab 3 yaitu tentang adab murid terhadap guru, bab 4 yaitu tentang adab murid terhadap pelajarannya, dan pada bab 5 yaitu tentang adab sebagai seorang guru (pendidik).

⁷ Ahmad Magfurin, *Model Pendidikan Alternatif Masa Depan*, dalam Ismail SM, dkk (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Yogyakarta, 2002, hlm. 143.

Mengutip pendapat Ibnu Mubarak RA, KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa kurangnya adab (*qolil al adab*) hanya dapat dihilangkan dengan ilmu. Selanjutnya, untuk memperjelas, beliau juga menampilkan pendapat dari madzhab Syafi'iyah bahwa etika (akhlak, moral) sejajar dengan iman, tauhid dan syari'at. Dikatakan, "tauhid itu menyebabkan iman, barang siapa tidak mempunyai iman, berarti tidak bertauhid; iman menyebabkan syari'at, maka barang siapa tidak melaksanakan syari'at, berarti tidak beriman dan tidak bertauhid; syari'at menyebabkan adab (etika, moral), maka barang siapa yang tidak mempunyai adab, berarti tidak bersyari'at, tidak beriman dan tidak bertauhid".⁸

Pendidikan adab atau etika yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni adab/etika kepada Allah dan adab/etika kepada sesama manusia.

Pertama, adab kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya a) aktifitas seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja. b) menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya, c) Menerima apa adanya pemberian Allah (*qanaah*) dan sabar dengan segala kondisi dirinya.⁹

Kedua, adab kepada sesama manusia, khususnya adab guru murid terhadap murid. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, dan menjadi pulik figur bagi keteladanan muridnya baik di kala beliau masih hidup maupun ketika beliau sudah meninggal. Selain itu adab murid terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai etika yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Sampai di sini jelas, bahwa tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari mengandung dua makna sekaligus, yaitu membentuk

⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, Maktabah Turats al Islami, Jombang, 1413 H, hlm. 11

⁹ Ibid, hlm.25-29.

manusia yang mempunyai akhlak yang mulia kepada Tuhannya, dan membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap sesamanya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk manusia yang beretika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari telaah yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, khususnya dengan menguak pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* kaitannya dengan adab guru terhadap murid dan implementasinya dalam pendidikan modern. Maka bab ini akan disampaikan beberapa poin penting yang menjadi *concern* dan pokok permasalahan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Kaitanya dengan adab guru terhadap murid yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, guru hendaknya bersikap sabar atau tidak menyurutkan semangat belajar siswa, sampai pada guru memperlakukan siswa dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan dalam bab II diatas.
2. Adapun dari tinjauan psikologi pembelajaran, adab/ etika guru haruslah *pertama* Memahami dan menghormati anak didik. *Kedua* menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. *Ketiga* menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. *Keempat* menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. *Kelima* mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. *Keenam* memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka. *Ketujuh* menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. *Kedelapan* mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. *Kesembilan* jangan terikat dengan satu buku teks (teks book). *Kesepuluh* tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.

3. Implementasi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari cukup penting, artinya ditengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang terjebak pada *material-oriented*. Dengan kata lain, guru memandang bahwa pendidikan merupakan satu-satunya wadah untuk menghasilkan materi. Maka yang akan terjadi adalah hilangnya aspek etika religius dan barokah dalam pendidikan tersebut. Oleh karena itu, berefleksi dari pemikiran beliau, perlu rasanya untuk mengadakan evaluasi diri sejauh manakah perjalanan pendidikan selama ini, maka apa yang diungkapkan K.H Hasyim Asy'ari layak direnungkan kembali yakni guru harus mempunyai kompetensi akademik yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai top model. Namun demikian, tidak sampai mereduksi adanya etika dalam proses pembelajaran. Jadi, yang perlu diingat adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut, dibangun atas dasar etika dan *ta'zim* yang besar dari seorang murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Maka pendidikan yang berdasarkan hal di atas akan terjalin sikap yang kritis dan demokratis, dan eksistensi guru dan siswa sama-sama diakui lebih dari itu, siswa diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, mengkritik. Tapi bagaimana kritikan dan pendapat tersebut disampaikan dengan santun dan beretika.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Khazanah pemikiran pendidikan Islam tidak hanya terdapat dalam karya-karya pemikiran Islam yang secara spesifik mengupas masalah pendidikan saja, melainkan juga tersebar dalam karya-karya ke Islaman lainnya. Oleh karena itu, mestinya penelitian terhadap khazanah tadi tidak hanya terbatas pada karya pemikir populer dikenal sebagai pakar pendidikan saja, tapi juga meneliti terhadap para pakar Islam selain pendidikan juga.
2. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji dan

dikembangkan karena dengan melihat fenomena yang sering bergulir bah air terjun, mengenai kekerasan dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang secara budaya dan pendidikan semakin tertindas dan terhegemoni Barat. Maka pemikiran K.H Hasyim Asy'ari mencoba menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dan transendental dalam pendidikan.

3. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang adab guru terhadap murid dan implementasinya dalam pendidikan modern, setidaknya-tidakny memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan Islam.
4. Untuk kepentingan teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, pengkajian secara kritis terhadap konsep-konsep yang berasal dari ulama-ulama tradisional penting untuk terus dilakukan, karena menemukan pemikiran ulama tradisional secara kritis ibarat menemukan kembali mutiara berharga yang telah lama terpendam di kedalaman lumpur sejarah selama bertahun-tahun.
5. Salah satu temuan dalam dalam penelitian adalah adanya indikasi bahwa konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari sedikit banyak merupakan manifestasi paham tasawuf dan keagamaannya. Namun dalam penelitian ini hal itu hanya disinggung sebgaiian saja, sehingga kajian lebih lanjut mengenai pengaruh paham keagamaan dan tasawuf K.H Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan yang beliau bangun memiliki signifikansi dan urgensi yang cukup penting untuk dilakukan.

C. Penutup

Demikianlah, perjalanan panjang yang harus dilalui untuk sampai pada penghujung skripsi ini mencapai garis finish. Segala kata yang tertuang dalam skripsi ini ditulis dengan serius dan bertanggungjawab, namun tetap harus diakui bahwa segala kekurangan dan kesalahan sudah barang tentu masih tetap melekat dalam rangkaian kata-kata dari awal sampai akhir. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali

melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen pembangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun penulis tetap berharap, dengan segala kekurangan dan kesalahan yang ada, skripsi ini tetap menjadi bagian dari usaha yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam pada khususnya, dan pengayaan khazanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sejak penelitian ini berupa rancangan. *Amin.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad Patoni, Ngainun Naim, *Materi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Assegaf, Abd. Rachman, Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan, <http://www.ditperta.net/istiqro/ist2002-2003/asp.phtml>. 20-11-2009
- Al Samarqondy, Abu Laits, *Bustan Al Arifin*, (Semarang : Toha Putra, t.t),
- Al Kurdi, Muhammad Amin, *Tanwir Al Qulub*, (t.t.p Dar Al Kutubal Arabiyah, t.t)
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003),
Cet. III
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Asy'ari, Hasyim, K,H *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats al Islami, 1413H
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Al Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab*, (t.t.t.p)
- Anam, Chairul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Bisma Satu, Surabaya, 1999
- Abdul Halim, Samsul Nizar, (Ed), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Baker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*,(Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang, Toha Putra, 1989.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982

- Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, (Semarang : Toha Putra, t.t) Jilid III,
- Gordon, Thomas, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta : Rajawali Press, 1986.
- Ismail, Asep Usmar, *et.al.*, *Tasawuf*, (Jakarta : Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005
- Hadikusumo, Masrum, *Interaksi Guru dan Siswa Dalam Proses Pengajaran Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam STAI Balikpapan, Edisi I, 2008.
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LkiS, Yogyakarta, 2000.
- Jurgan, Ali bin Muhammad, *At-Ta'rif*, (Haramain, 2001
- Jalaluddin menyikapi-fenomena-kekerasan-dalam-pendidikan. <http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/4781>. Tgl 20-09-2009
- Musarmadan, Ahklak Guru Dan Murid Dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi atas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wa Al Muta'alim*), Semarang IAIN Walisongo, 2006.
- M Muchit, Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang : RaSAIL, 2008
- Mubayyidh, Muhammmad Sa'id, *Adab Al Muslim*, terj. Roni Mahmudin. *Adab Harian Muslim*, Panduan Akhlak Islami Dalam Ibadah, Mua'amalah, dan Kebiasaan Sehari-hari, Jakarta : Hanif Press, 2006
- Ma'shum, Saifullah, *Kharisma Ulama; Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Mizan, Bandung: 1998.
- Magfurin, Ahmad, *Model Pendidikan Alternatif Masa Depan*, dalam Ismail SM, dkk (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Yogyakarta, 2002.
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed), Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Ridwan Fakla, Humaidy Abdussami, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rifa'I, Moh. *Membina Pribadi Muslim*, (Semarang : CV. Wicaksana, 1993.
- S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, Jakarta : Bina Aksara, 1999

- Samsul Rizal, Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching.
- Surya, Mohamad, *Percikan Perjuangan Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Sukadi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, Bandung : Kolbu, 2009.
- Suyanto, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan telaah terhadap Progressivisme (Sebuah Kajian Komparasi)*, Skripsi tidak diterbitkan, UII, Yogyakarta, 2000
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- SJ, WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : PT . Grasindo, 1999.
- SM, Ismail, Paradigma Pendidikan Islam Syekh Naquib al-Attas, dalam Ruswan Thoyyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan (Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultur)*, Magelang : Indonesia Tera, 2003.
- Terjemahannya, Al-Qur'an, *Kitab Suci Al-Quran*, Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang : CV. Al-WAAH.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Bandung : Fokusmedia, 2003
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Berbasis Integritas dan Kompetensi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- T.H. Thalhas, *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. M Hasyim Asy'ari*, Galura Pase, Jakarta.
- Zarnuji, Syaikh, *Ta'limul Muta'allim*, terj. A. Ma'ruf Asrori, Surabaya : Pelita Dunia, 1996